

ABSTRAK

Satu faktor penting yang harus diperhatikan para produsen untuk dapat memberi kepuasan kepada konsumen produknya adalah mutu daripada produk yang dihasilkannya, karena mutu suatu produk menunjukkan jaminan atas manfaat yang diberikan produk tersebut kepada pihak yang memanfaatkannya. Untuk dapat menghasilkan produk yang bermutu, produsen harus memperhatikan *Quality Control* atau pengawasan atas mutu hasil produksinya yang dilakukan mulai dari awal proses produksi sampai pada akhir proses produksi.

Dalam hal ini keefektifan pelaksanaan pengawasan tersebut menyangkut bagaimana metode yang digunakan dan berapa kali frekuensi pengawasan mutu yang dilakukan. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan standar mutu yang ditetapkan oleh perusahaan serta upaya mengurangi kerusakan atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Jenis atau metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, koefisien determinasi, dan uji-t. Dari hasil penelitian diketahui bahwa apabila frekuensi pengawasan mutu tidak mengalami perubahan maka produk rusak akan menjadi (a) 2741,20 satuan. Sedangkan apabila frekuensi pengawasan mutu ditingkatkan maka produk jadi timba yang rusak akan berubah turun sebesar 12,37 satuan. Dengan demikian antara frekuensi pengawasan mutu dan produk jadi timba yang rusak tidak terdapat hubungan yang di tandai dengan nilai korelasi (r) sebesar $-0,06961$. Setelah diuji frekuensi pengawasan mutu terhadap produk jadi timba tidak mempunyai pengaruh yang signifikan hal ini terbukti dengan hasil $t_{hitung} = -0.473$ lebih kecil dari $t_{tabel} = -2,012$, dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Untuk mengurangi produk jadi timba yang rusak atau cacat perusahaan dapat menempuh jalan keluar antara lain : (a) diperlukan penambahan frekuensi pengawasan, diharapkan produk rusak dapat berkurang, (b) diberikan latihan-latihan tambahan untuk tenaga pengawas agar tenaga pengawas dapat bekerja dengan optimal, termasuk latihan kerja untuk tenaga yang baru, (c) sebaiknya perusahaan melakukan pengawasan terus-menerus terhadap proses produksi, sehingga memungkinkan jumlah hasil produksi yang rusak dapat ditekan agar sesuai dengan mutu yang di harapkan.